

Analysis Of Islamic Educational Values In Hizbul Wathan Ekstracurricular Activities At Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin Elementary School

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin

Rifdah Alifiyah¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email : budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the extent to which Islamic educational values are applied and to analyze how Islamic educational values are implemented in the extracurricular activities of Hizbul Wathan at SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin. This study was motivated by the importance of strengthening Islamic value-based education through non-formal activities in Muhammadiyah elementary schools. The method used is qualitative research with a phenomenological approach to understand the meaning of value analysis that occurs in scouting activities. The research subjects include Hizbul Wathan coaches, fourth to sixth grade students, and the principal. Data collection techniques were carried out through observation, open interviews, and documentation, while data validity was tested through source triangulation. The results of the study show that the values of faith, worship, morals, and social interaction are internalized in an integrated manner through habit formation, role modeling, and direct experience. The values of faith and worship are reflected in communal prayer, the habit of greeting others, the correction of intentions, and the interpretation of every activity as a form of obedience to Allah SWT. Moral values are evident in discipline, responsibility, politeness, and the example set by humanistic and compassionate mentors. Meanwhile, social values develop through teamwork, mutual assistance (ta'awun), solidarity, and concern for the school environment. The high level of student participation shows the growth of intrinsic motivation as a result of a religious and enjoyable coaching approach. Thus, Hizbul Wathan activities should be maintained and developed optimally as part of the Islamic education strategy in Muhammadiyah elementary schools.*

Keywords - Islamic educational values, Hizbul Wathan extracurricular activities, Elementary School.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kandungan nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di implementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan berbasis nilai Islam melalui kegiatan nonformal di sekolah dasar Muhammadiyah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna analisis nilai yang terjadi dalam aktivitas kepanduan. Subjek penelitian meliputi pembina Hizbul Wathan, siswa kelas IV–VI, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial terinternalisasi secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai aqidah dan ibadah tercermin melalui doa bersama, pembiasaan salam, pelurusan niat, serta pemaknaan setiap aktivitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Nilai akhlak tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta keteladanan pembina yang humanis dan penuh kasih sayang. Sementara itu, nilai sosial berkembang melalui kerja regu, tolong-menolong (ta'awun), solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan tumbuhnya motivasi intrinsik sebagai hasil pendekatan pembinaan yang religius dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan Hizbul Wathan layak dipertahankan dan dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari strategi pendidikan Islami di sekolah dasar Muhammadiyah.*

Kata Kunci - Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan, Sekolah Dasar.

I. PENDAHULUAN

Nilai adalah bagian dari aksiologi, yaitu cabang utama dalam filsafat yang khusus membahas soal etika dalam memahami dan menyimpulkan suatu masalah. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk membentuk manusia yang utuh dan berkarakter[1]. Nilai tidak hanya ada untuk memenuhi kebutuhan intelektual atau keinginan manusia, tetapi berfungsi sebagai panduan agar manusia bisa berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan bermartabat. Menurut Brubacher, ruang lingkup nilai sangat luas dan tidak bisa dibatasi dengan pasti karena nilai

berkaitan erat dengan cara manusia berpikir dan bertindak[2]. Dalam pandangan islam, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan prinsip hidup yang saling terhubung, serta yang berisikan ajaran-ajaran yang bertujuan untuk menjaga serta mengembangkan fitrah dan potensi manusia menuju tercapainya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma ajaran Islam [3]. Nilai-nilai tidak bisa diterapkan begitu saja tanpa adanya kesadaran manusia akan arti dan fungsinya dalam kehidupan. Nilai-nilai sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain, namun yang membedakan manusia adalah akal dan nuraninya yang mampu memahami nilai-nilai tersebut[4].

Dalam dunia pendidikan, istilah pendidikan nilai berkaitan dengan cabang filsafat aksiologi, yaitu sejauh mana pendidikan bisa menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moral pada siswa. Menurut Sastraprateja, pendidikan nilai adalah proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri seseorang. Pendidikan nilai tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga dengan praktik, yaitu bagaimana mengendalikan pengaruh buruk dan memperbesar pengaruh baik dalam proses pendidikan[5]. Tujuan dari pendidikan nilai adalah membantu siswa mengenali nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan nilai juga membantu siswa memahami, menghargai, dan membuat keputusan yang bijak dalam berbagai masalah, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara, sehingga dapat mengurangi sikap arogan yang sering muncul[6]. Dick Hartoko dalam bukunya menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan proses membentuk manusia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai luhur. Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia muda, yaitu membentuk pribadi yang berkarakter dan bermoral lewat penginternalisasian nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bukunya disebutkan bahwa "Nilai adalah hakikat dari sesuatu yang membuatnya layak untuk dikejar oleh manusia." Dengan kata lain, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati harus menjadi bagian penting dalam pendidikan[7]. Tanpa penanaman nilai-nilai tersebut, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah perlu memberi perhatian lebih dalam membentuk nilai dan moral siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Zaim Elmubarak, pendidikan nilai harus mengejar dua tujuan utama, yaitu kejujuran dan tenggang rasa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga penting untuk membentuk karakter dan kepekaan sosial siswa. Kejujuran bisa diajarkan melalui berbagai cara, seperti permainan sebab-akibat, kesepakatan moral bersama, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Sedangkan tenggang rasa dapat dikembangkan dengan melatih empati dan kepekaan sosial, misalnya lewat permainan yang melatih kepekaan lingkungan atau kegiatan sahabat rahasia. Jadi, menurut Elmubarak, penanaman nilai sebaiknya dilakukan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan, bukan hanya lewat teori[5]. Sementara itu, Zamroni menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah proses menanamkan dan mengembangkan pemahaman hidup dan sikap hidup pada siswa, supaya mereka bisa membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Dengan begitu, saat mereka hidup di masyarakat, mereka bisa berperan secara positif dan bermakna. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan misalnya integritas, yaitu sifat seseorang yang tidak melanggar norma sosial, terutama di zaman sekarang. Setiap tindakan yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan dan mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Nilai seperti empati dan saling menghargai tetap penting dan relevan, apalagi di era teknologi digital saat ini[8]. Dalam banyak kegiatan pendidikan, memang sering ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa. Nilai-nilai ini berfungsi untuk memantau perkembangan siswa dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat[9].

Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia[10]. Melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah, organisasi ini telah membuka akses pendidikan Islam untuk masyarakat luas[11]. Dalam sejarah panjang pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, Muhammadiyah tercatat memiliki peran penting, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan tahun 1945. Di tengah masyarakat Indonesia, Muhammadiyah berperan penting dalam merumuskan dan menjalankan gagasan-gagasan pembaruan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah bahkan dianggap sebagai pelopor atau penggerak utama gerakan Islam progresif di Indonesia. Hal ini terlihat dari luasnya bidang reformasi yang digarap oleh Muhammadiyah, bukan hanya dalam pendidikan, tetapi juga di berbagai bidang lain seperti pendirian panti asuhan, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, Baitul Mal wa at-Tamwil, dan lain-lain sebagai ciri dari masyarakat modern. [12]. Muhammadiyah juga mengelola banyak lembaga pendidikan, di antaranya 2.604 SD/MI, 1.772 SMP/MTs, 1.143 SMA/SMK/MA, serta 172 perguruan tinggi. Meskipun semua lembaga pendidikan ini berbasis Islam, namun bukan hanya siswa beragama Islam saja yang belajar di dalamnya, melainkan juga siswa dari agama lain[13].

Gerakan kependuan Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom yang berada di bawah dinaungan persyarikatan Muhammadiyah dan bergerak di bidang kependuan. Organisasi ini pertama kali didirikan di Yogyakarta pada tanggal 20 Desember 1918 atas prakarsa pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan [14]. Pada awalnya, organisasi ini bernama Padvinder Muhammadiyah [15]. Kemudian, pada tahun 1920, atas usulan H. Hilal JI. Gerjen 57, nama tersebut diubah menjadi Hizbul Wathan, yang berisi "pembela tanah air" atau "cinta tanah air"[16]. Hizbul Wathan

ini merupakan salah satu gerakan kepanduan tertua di Indonesia. Meskipun sempat dibubarkan pada tahun 1942, gerakan ini kembali dirintis pada tahun 1999 berdasarkan surat keputusan No: 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 M, dan diperkuat dengan SK pimpinan Pusat Muhammadiyah No: 10/KEP/I.O/B.2003 M. Hizbul Wathan berlandaskan pendidikan Islam dan memiliki tujuan utama membina generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam aqidah, tangguh secara mental dan fisik, berpengetahuan, serta memiliki akhlak yang mulia [17]. Kegiatan kepanduan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berkepribadian Islami, berilmu dan berakhlak, serta diridhai oleh Allah SWT dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam melalui kegiatan gerakan kepanduan Hizbul Wathan. Sebagai Organisasi di Persyarikatan Muhammadiyah, Hizbul Wathan senantiasa menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap persyarikatan dan juga kepada bangsa dan negara. Prinsip Sami'na wa Atho'na (kami mendengar dan kami taat) menjadi dasar ketaatan kepada Muhammadiyah dan Negara [18].

Pada saat ini, sangat penting bagi siswa untuk dibekali dengan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam aktivitas di luar kelas. Oleh karena itu, seluruh sekolah dan lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah didorong untuk menjadi institusi yang maju, unggul, dan profesional dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu sarana untuk pengembangan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Hizbul Wathan (HW) merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di lingkungan sekolah Muhammadiyah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui aktivitas di luar jam pelajaran [19]. Sebagai contoh, di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin, Hizbul Wathan dijadikan salah satu kegiatan ekstrakurikuler utama. Kegiatan-kegiatan dalam Hizbul Wathan di sekolah ini dirancang dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu membentuk siswa yang berakhlak islami [20]. Namun, meskipun demikian keberadaan Hizbul Wathan sangat penting, pengembangan masih menghadapi berbagai tantangan [21]. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti rendahnya minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya kedisiplinan pada saat latihan sedang berlangsung, kurang menghormati pembina dan teman, serta kurangnya kesadaran diri siswa terhadap sesama. Melalui kegiatan Hizbul Wathan, diharapkan nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat [22].

Sejumlah penelitian sebelumnya belum banyak membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Oleh karena itu, salah satunya adalah penelitian dari Kamalatul Millah dan Agustiarini Eka Dheasari berjudul "Pengaruh Kepanduan Hizbul Wathan (HW) Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Probolinggo" (2025), serta oleh Ahmad Rizki Wijaya dalam penelitiannya berjudul "Evaluasi Program Pendidikan Hizbul Wathan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Kepanduan dengan Model CIPP di SD Muhammadiyah PEPE Bantul" (2022). Selain itu juga ada penelitian dari Kartika, Juleka Sari, dan Amirullah berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Trigonometri" (2023). Penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 menunjukkan bahwa gerakan kepanduan di Indonesia, termasuk Hizbul Wathan, telah lama diakui sebagai metode yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam [16]. Serta hasil penelitian di SD Muhammadiyah PEPE Bantul menekankan bahwa tujuan utama dari kegiatan Hizbul Wathan sebagai ekstrakurikuler sekolah untuk melatih kedisiplinan serta menanamkan akhlak yang baik dalam diri siswa, yang merupakan inti dari pendidikan kepanduan itu sendiri [17]. Penelitian dari Kartika, Juleka Sari, dan Amirullah menunjukkan bahwa bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran trigonometri, seperti menentukan arah kiblat dan gerakan sholat, untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa dalam agama Islam [23]. Dari ketiga penelitian tersebut belum membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan secara langsung dalam konteks ekstrakurikuler Hizbul Wathan ditingkat SD, yang menjadi fokus penelitian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang pendidikan anak usia dini atau mengevaluasi program, penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar, yang masih jarang diteliti. SD Muhammadiyah 9 Ngaban adalah salah satu sekolah swasta di Kecamatan Tanggulangin yang secara rutin mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan setiap minggunya. Beberapa hal yang mendukung pelaksanaan Hizbul Wathan sebagai kegiatan wajib di sekolah ini antara lain tersedianya fasilitas yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung, serta materi dan aktivitas yang berbasis permainan. Selain faktor pendukung, ada juga beberapa kendala dalam pelaksanaan Hizbul Wathan, seperti adanya pengaruh teman sebaya yang membuat siswa ikut-ikutan, masalah pengaturan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rasa malas dari siswa itu sendiri [24]. Karena masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah ini, maka peneliti memilih SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin sebagai objek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kandungan nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di implementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin. Hizbul Wathan sebagai gerakan kepanduan berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap Islami siswa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler di jenjang sekolah dasar masih sangat sedikit. SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin merupakan salah satu sekolah yang menjadikan Hizbul Wathan sebagai

bagian dari upaya memperkuat pendidikan Islami berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan melalui kegiatan Hizbul Wathan, sehingga bisa membentuk kepribadian siswa secara maksimal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, serta mendorong pengembangan kegiatan serupa di dunia pendidikan secara lebih luas.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena data yang digali di lapangan berbentuk ucapan, tindakan, suasana yang dibentuk, dan keadaan lain yang mengiringi kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di kancah penelitian. Dalam penggalian data yang lebih rinci, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, suatu langkah yang mencoba menggali makna dan pemahaman dari gejala-gejala yang muncul atau dimunculkan oleh subyek penelitian di lapangan. Pendekatan fenomenologi yang digunakan mengikuti langkah-langkah sederhana hermeneutik, yakni mengumpulkan data kejadian di lapangan yang muncul secara alami. Data tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan intensitas keterkaitan dengan masalah yang diangkat. Langkah berikutnya adalah memberi interpretasi terhadap data yang muncul dengan perspektif nilai-nilai pendidikan Islam yang diungkapkan terdahulu. Subyek penelitian adalah pembina Hizbul Wathan, siswa kegiatan Hizbul Wathan, dan kepala sekolah kancah penelitian. Penggalian data dilakukan dengan tiga cara, yakni pengamatan, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian sebelum dilakukan interpretasi menggunakan cara triangulasi sumber untuk memastikan kebenarannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 Januari 1971 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 23628/MPK/74 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin memiliki 253 siswa yang dibimbing oleh 23 guru profesional di bidangnya. Dengan dedikasi tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah ini telah memperoleh status akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang ditetapkan pada tanggal 8 Desember 2021.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap serta dapat melatih soft skill siswa. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang pelaksanaannya diluar jam mata pelajaran dengan memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan potensi bakat, minat dan kebutuhan melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berwenang disekolah dan memiliki pengaruh yang besar bagi pengembangan sikap Islami siswa[14]. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah ini adalah Hizbul Wathan, yaitu kegiatan kepanduan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan telah lama dilaksanakan karena menjadi kegiatan wajib di sekolah Muhammadiyah. Dengan materi yang sudah disesuaikan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari kwartir pusat Hizbul Wathan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin, terencana, dan terstruktur. Kegiatan Hizbul Wathan merupakan salah satu program wajib sekolah yang diperuntukkan bagi siswa kelas IV hingga kelas VI sebagai bagian dari strategi pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolah dasar. Program ini dirancang sebagai kegiatan ekstrakurikuler semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap siswa yang berlandaskan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama. Dalam implementasinya, pelaksanaan Hizbul Wathan memperoleh dukungan penuh dari seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, pembina sebagai pelaksana teknis kegiatan, hingga guru yang berperan dalam memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa.

Dukungan yang komprehensif tersebut menjadikan kegiatan ini dapat berjalan secara terstruktur, berkelanjutan, dan konsisten setiap periode pelaksanaannya. Meskipun kegiatan ini bersifat wajib, pihak sekolah tidak menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti latihan. Kebijakan ini menunjukkan pendekatan persuasif yang lebih menekankan pada kesadaran dan internalisasi nilai dibandingkan pada penegakan aturan yang bersifat represif. Menariknya, berdasarkan hasil pengamatan, tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan Hizbul Wathan tergolong tinggi dan relatif stabil, dengan jumlah ketidakhadiran yang sangat minim. Kondisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa didorong oleh motivasi intrinsik serta rasa memiliki terhadap kegiatan, bukan semata-mata karena kewajiban administratif. Tingginya antusiasme dan kehadiran siswa mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan iklim kegiatan yang positif, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Dengan demikian,

Hizbul Wathan tidak hanya berfungsi sebagai program formal sekolah, tetapi juga sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini menjadi indikator keberhasilan pembina dalam menerapkan pendekatan humanis yang penuh kasih sayang. Dari sudut pandang teori motivasi belajar Islami, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal (intrinsik), di mana siswa mengikuti kegiatan karena menyadari manfaatnya, bukan karena takut hukuman. Salah satu faktor yang membuat para siswa jarang absen dalam kegiatan Hizbul Wathan adalah suasana latihan yang menyenangkan serta pendekatan pembina yang humanis. Pembina Hizbul Wathan menunjukkan sikap kepedulian dan kasih sayang kepada siswa melalui sapaan hangat, seperti mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, pembina bersikap sabar ketika menghadapi siswa yang belum memahami materi atau gerakan latihan, dengan mengulangi penjelasan tanpa menunjukkan sikap emosional. Pendekatan yang penuh perhatian tersebut membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga terbangun hubungan yang akrab antara pembina dan siswa. Sikap kepedulian dan kasih sayang ini menjadi bagian penting dalam proses pembinaan sikap siswa, karena siswa tidak hanya menerima materi kependuan, tetapi juga merasakan nilai-nilai kasih sayang dan empati yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin dilaksanakan satu minggu sekali, setiap hari Selasa pukul 14.00 hingga 15.30 WIB ketika pembelajaran intrakurikuler telah berakhir. Berbeda dengan kebanyakan sekolah lain yang melaksanakan kegiatan ini pada hari Jumat, penyesuaian jadwal di sekolah ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan ketersediaan waktu pembina serta menyesuaikan jadwal belajar para siswa. Hal ini karena pembina Hizbul Wathan di sekolah tersebut juga bertugas membimbing kegiatan serupa di beberapa sekolah Muhammadiyah lainnya. Sembari menunggu pembina datang para siswa sudah menunggu di lapangan sekolah bersama teman-temannya dengan bertukar cerita dan bermain hingga pembina tiba. Kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin dilaksanakan secara terpadu, di mana siswa dari kelas IV hingga kelas VI digabung dalam satu kelompok kegiatan. Penggabungan ini dilakukan karena ketiga jenjang tersebut termasuk dalam kategori kelas tinggi dan dianggap telah cukup usia untuk menjadi pandu tingkat atfhal. Seragam yang khas dari pandu atfhal ini adalah mulai dari atas topi pet berwarna hijau dengan garis-garis kuning, hasduk hijau dengan pita kuning, ring dan baju lengan panjang berwarna khaki Tua serta celana panjang warna biru tua, krudung coklat bagi putri (lengkap dengan atribut). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaturan teknis kegiatan Hizbul Wathan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembiasaan nilai kedisiplinan dan kesiapan mental siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan nonformal.

Pelaksanaan kegiatan yang dijadwalkan setiap hari Selasa juga turut mendukung kehadiran siswa. Hari tersebut merupakan hari efektif sekolah, sehingga seluruh siswa sudah berada di lingkungan sekolah dan dapat langsung mengikuti kegiatan tanpa harus datang di luar jam sekolah. Hal ini tentu berbeda jika kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, karena di SD Muhammadiyah 9 Ngaban hari Sabtu merupakan hari libur. Oleh karena itu, pelaksanaan pada hari Selasa dianggap paling efektif untuk menjaga konsistensi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan Hizbul Wathan. Kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilaksanakan dengan penuh semangat oleh para siswa. Sejak pagi mereka mengenakan pakaian merah putih serta membawa baju ganti yakni seragam Hizbul Wathan lengkap sebagai persiapan latihan. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diberikan waktu sekitar lima belas menit untuk berganti seragam Hizbul Wathan. Setelah seluruh siswa siap, pembina memberikan aba-aba melalui tiupan peluit sebagai tanda untuk berkumpul di lapangan sekolah. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa bersama, dilanjutkan dengan menyanyikan Mars Hizbul Wathan dan melakukan dua kali tepuk HW sebagai simbol semangat, kekompakan, dan identitas kependuan. Rangkaian awal kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan. Program ini bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak karimah sesuai dengan Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti berbagai aktivitas kependuan, seperti baris-berbaris, pionering, kerja regu, serta permainan edukatif. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk melatih keterampilan fisik, kekompakan, dan kerja sama antarsiswa. Meskipun kegiatan Hizbul Wathan bersifat wajib, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa sangat tinggi dan jarang ditemukan siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tidak semata-mata karena kewajiban, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kenyamanan selama mengikuti kegiatan. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan. Siswa mengikuti instruksi pembina dengan tertib dan menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Suasana kegiatan berlangsung dengan penuh kegembiraan, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau terbebani. Temuan tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VI yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan Hizbul Wathan, ia menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan pembina yang humanis dan penuh kasih sayang menjadi salah satu faktor penting yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan suasana yang menyenangkan, kegiatan Hizbul Wathan tidak hanya menjadi sarana latihan kependuan, tetapi juga ruang belajar sosial dan emosional bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid dan ibadah menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan. Nilai keimanan dan ketakwaan ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan salam, serta penguatan niat bahwa setiap aktivitas yang dilakukan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Pembina secara konsisten mengingatkan siswa agar meluruskan niat dalam setiap kegiatan, sehingga siswa memahami bahwa kegiatan kependuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Pembiasaan ibadah tersebut membentuk kesadaran religius siswa secara perlahan. Siswa dilatih untuk mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman, seperti disiplin waktu sebagai bentuk amanah dan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, kegiatan Hizbul Wathan menjadi media internalisasi nilai ibadah yang bersifat aplikatif, di mana siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Hizbul Wathan, penelitian ini berpijak pada konsep nilai pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Rustam Ependi, yang meliputi nilai pendidikan keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan sosial. Kerangka pemikiran Rustam Efendi digunakan sebagai landasan teoritis untuk memetakan dan menafsirkan nilai-nilai yang terinternalisasi melalui aktivitas kependuan Hizbul Wathan. Dengan menggunakan kerangka tersebut, nilai-nilai yang ditemukan dalam kegiatan Hizbul Wathan tidak dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk implementasi pendidikan Islam yang bersifat aplikatif dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan pemetaan nilai pendidikan Islam menurut Rustam Ependi, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai tersebut terimplementasi dalam kegiatan Hizbul Wathan, terutama nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial. Nilai keimanan dan ibadah tercermin melalui pembiasaan doa, pengucapan salam, serta penanaman niat ibadah dalam setiap aktivitas kependuan. Nilai pendidikan akhlak tampak dalam pembiasaan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan keteladanan pembina, sedangkan nilai pendidikan sosial terwujud melalui kegiatan kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, terdapat beberapa aspek nilai menurut Rustam Ependi yang belum terimplementasi secara eksplisit, khususnya pendalaman pemahaman konseptual peserta didik terkait makna ibadah secara utuh. Dalam kegiatan Hizbul Wathan, nilai ibadah lebih banyak ditekankan pada aspek pembiasaan dan praktik, sementara penguatan aspek kognitif dan reflektif tentang ibadah belum menjadi fokus utama kegiatan[25].

Nilai pendidikan akidah dalam perspektif pendidikan Islam mencakup keyakinan dasar kepada Allah Swt yang menjadi landasan seluruh aktivitas seorang muslim. Akidah tidak hanya berkaitan dengan pemahaman rukun iman secara konseptual, tetapi juga kesadaran batin bahwa setiap perbuatan memiliki dimensi pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai akidah tercermin melalui pelurusan niat, kesadaran bahwa setiap aktivitas bernilai ibadah, serta konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Berdasarkan temuan penelitian di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin, nilai akidah terinternalisasi dalam kegiatan Hizbul Wathan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, penguatan niat ibadah dalam setiap aktivitas kependuan, serta penegasan dari pembina bahwa disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Pembina tidak hanya memimpin doa, tetapi juga mengingatkan makna spiritual dari kegiatan yang dilakukan, sehingga aktivitas kependuan dipahami siswa bukan sekadar latihan fisik, melainkan bagian dari pengabdian. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi akidah dilakukan melalui pembiasaan makna dan penguatan niat, bukan hanya penyampaian materi keimanan secara teoritis.

Sejalan dengan penguatan nilai akidah sebagai landasan keyakinan, nilai pendidikan Islam berikutnya yang tampak dalam kegiatan Hizbul Wathan adalah nilai ibadah. Nilai pendidikan ibadah memiliki ruang lingkup yang mencakup ibadah ritual dan ibadah non-ritual yang diniatkan karena Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup ketaatan terhadap aturan, disiplin waktu, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ibadah tampak melalui pembiasaan berdoa, menjaga adab, mematuhi aturan, dan melaksanakan tanggung jawab dengan niat pengabdian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Hizbul Wathan dilaksanakan dengan pembiasaan religius yang konsisten, seperti doa bersama, pengucapan salam, dan penguatan niat sebelum kegiatan dimulai. Disiplin kehadiran, kerapian seragam, dan kepatuhan terhadap instruksi pembina juga dianalisis sebagai bentuk ibadah dalam makna luas karena melatih ketaatan dan amanah. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa nilai ibadah telah terinternalisasi kuat pada aspek praktik dan pembiasaan. Namun demikian, penguatan aspek pemahaman konseptual tentang makna ibadah secara mendalam belum menjadi fokus utama kegiatan, sehingga internalisasi lebih dominan pada dimensi praktik daripada refleksi kognitif.

Selain nilai akidah dan ibadah yang menjadi fondasi spiritual, kegiatan Hizbul Wathan juga memperlihatkan internalisasi nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak mencakup perilaku terpuji seperti sopan santun, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada orang lain. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak sangat bergantung pada keteladanan dan pembiasaan yang berulang. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai akhlak tampak pada cara bertutur kata, sikap menghormati guru dan orang tua, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta tanggung jawab terhadap amanah. Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan Hizbul Wathan tampak kuat melalui keteladanan pembina yang bersikap humanis, sabar, santun, dan penuh perhatian kepada siswa. Pembina

membiasakan salam, tutur kata yang baik, serta tidak menggunakan pendekatan keras ketika siswa melakukan kesalahan, melainkan mengulang penjelasan dengan sabar dan pendekatan personal. Sikap ini membentuk suasana emosional yang aman dan mendukung, sehingga siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga meniru perilaku pembina. Pernyataan siswa dalam wawancara yang menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih sopan dan lebih bertanggung jawab setelah mengikuti Hizbul Wathan menguatkan bahwa proses pembinaan akhlak berlangsung melalui relasi, pengalaman langsung, dan keteladanan nyata.

Lebih lanjut, nilai akhlak dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari dimensi sosial, karena akhlak mulia selalu tampak dalam hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, nilai pendidikan sosial juga menjadi bagian penting yang terinternalisasi dalam kegiatan Hizbul Wathan. Nilai pendidikan sosial dalam Islam meliputi ta'awun (tolong-menolong), kerja sama, empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai sosial menekankan kemampuan individu untuk hidup dan berinteraksi secara positif dalam kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini tampak pada kebiasaan membantu sesama, bekerja dalam tim, serta menjaga kepentingan bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur kegiatan Hizbul Wathan yang berbasis regu, kerja kelompok, dan permainan kolaboratif menjadi media efektif dalam menanamkan nilai sosial. Kegiatan pionering, kerja regu, dan penyelesaian tugas kelompok melatih siswa untuk saling membantu dan berkoordinasi. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik membantu teman yang mengalami kesulitan, yang menunjukkan tumbuhnya empati dan solidaritas. Selain itu, kegiatan kebersihan dan kepedulian lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa nilai sosial juga diarahkan pada tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, Hizbul Wathan berfungsi sebagai ruang praktik sosial yang konkret, di mana nilai ta'awun dan ukhuwah tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung oleh siswa melalui aktivitas bersama.

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang paling tampak dalam kegiatan Hizbul Wathan. Kedisiplinan ditunjukkan melalui ketepatan waktu kehadiran siswa, kerapian seragam, serta kepatuhan terhadap aturan dan instruksi pembina. Siswa diwajibkan hadir tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan disiplin dalam diri siswa. Selain kedisiplinan, nilai tanggung jawab juga terinternalisasi melalui pemberian tugas kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa diberi amanah untuk menyiapkan dan menjaga peralatan kegiatan, seperti tali, tongkat, dan perlengkapan lainnya. Siswa dituntut untuk memastikan bahwa seluruh peralatan digunakan dan disimpan dengan baik. Nilai tanggung jawab ini mencerminkan konsep mas'uliyah dalam pendidikan Islam, yaitu kesadaran bahwa setiap amanah harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan Hizbul Wathan juga menanamkan nilai kerja sama dan tolong-menolong (ta'awun) melalui berbagai aktivitas kelompok. Dalam kegiatan pionering, kerja regu, dan permainan kelompok, siswa saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi tersebut menunjukkan tumbuhnya sikap empati, solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Nilai kepedulian sosial juga berkembang melalui kegiatan kebersihan dan aktivitas sosial sederhana di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai akhlak mulia seperti sopan santun, saling menghargai, dan kasih sayang ditanamkan melalui keteladanan pembina yang selalu membiasakan salam, tutur kata yang santun, serta sikap sabar dalam membimbing siswa. Dengan demikian, kegiatan Hizbul Wathan berfungsi sebagai media pembinaan akhlak Islami secara langsung. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa pembiasaan salam dan sikap sopan selama kegiatan Hizbul Wathan membuatnya lebih terbiasa bersikap santun kepada guru dan orang tua.

Pembina Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin memiliki peran strategis dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Pembina berperan sebagai pengarah, instruktur, dan pelaksana kegiatan. Sebagai pengarah, pembina memberikan arahan terkait tujuan, aturan, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan Hizbul Wathan. Sebagai instruktur, pembina membimbing dan melatih siswa dalam berbagai aktivitas kepanduan, seperti baris-berbaris, pionering, dan kerja regu, dengan menekankan aspek kedisiplinan dan kerja sama. Sementara itu, sebagai pelaksana kegiatan, pembina bertanggung jawab mengelola jalannya latihan agar berlangsung tertib, aman, dan sesuai dengan ketentuan Hizbul Wathan serta nilai-nilai pendidikan Islam.

Pembina menerapkan pendekatan keteladanan dan penguatan berkelanjutan dalam proses pembinaan. Pemberian contoh konkret dan pengulangan materi dilakukan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap tujuan dan makna kegiatan. Strategi ini berkontribusi terhadap penguatan nilai integritas, di mana siswa didorong untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Nilai kedisiplinan menjadi prinsip dasar dalam setiap aktivitas kepanduan. Pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan yang terjadwal dan terstruktur, termasuk kewajiban hadir tepat waktu, penggunaan seragam lengkap, serta kepatuhan terhadap instruksi pembina, membentuk kebiasaan disiplin pada diri siswa. Selain itu, tanggung jawab siswa dilatih melalui pembagian tugas regu, pengelolaan perlengkapan kegiatan, serta penyelesaian permasalahan yang muncul secara kolektif. Kegiatan Hizbul Wathan juga berperan dalam pengembangan keberanian dan kepercayaan diri siswa. Melalui pemberian kesempatan untuk memimpin doa, barisan, dan aktivitas kelompok, siswa dilatih untuk berani tampil, mengambil keputusan, dan

berkomunikasi di hadapan teman sebaya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap siswa yang mandiri dan percaya diri.

Sikap kepedulian dan kasih sayang pembina menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan. Dalam praktiknya, pembina tidak hanya menjalankan peran sebagai instruktur yang menyampaikan materi dan melatih keterampilan, tetapi juga sebagai figur pendidik yang berfungsi membimbing serta membina perkembangan karakter siswa. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya hubungan yang humanis dan komunikatif antara pembina dan peserta didik. Pembina membangun suasana yang hangat melalui kebiasaan sederhana, seperti mengawali kegiatan dengan salam, menyapa siswa secara personal, serta menanyakan kabar mereka sebelum latihan dimulai. Tindakan tersebut mencerminkan implementasi nilai akhlak Islami dalam konteks pendidikan nonformal.

Kepedulian pembina juga terlihat dari sensitivitasnya terhadap kondisi fisik dan emosional siswa. Ketika terdapat siswa yang tampak lelah, kurang fokus, atau menunjukkan penurunan semangat, pembina tidak serta-merta memberikan teguran keras, melainkan mendekati siswa tersebut secara persuasif dan memberikan motivasi. Begitu pula saat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan atau memahami instruksi, pembina memilih untuk mengulang penjelasan dengan sabar dan memberikan pendampingan secara personal. Pendekatan ini menunjukkan penerapan metode pembinaan yang berorientasi pada kasih sayang (*tarbiyah bil rahmah*), sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa tekanan psikologis.

Lingkungan yang dibangun melalui pendekatan penuh empati tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dampaknya, siswa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan serta tidak takut melakukan kesalahan. Selain itu, sikap pembina yang penuh kasih secara tidak langsung menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap kepada teman sebaya. Nilai kepedulian, empati, dan saling menghargai tumbuh melalui keteladanan yang ditampilkan pembina dalam keseharian. Dengan demikian, kepedulian pembina dalam kegiatan Hizbul Wathan tidak hanya berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan program, tetapi juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut memperkuat fungsi Hizbul Wathan sebagai sarana internalisasi akhlak mulia, khususnya dalam menumbuhkan sikap kasih sayang dan empati antarsesama.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Hizbul Wathan tercermin dari sikap, penampilan, dan keteladanan pembina. Pembina menunjukkan penampilan yang rapi, sopan, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, seperti berpakaian sesuai ketentuan syariat serta mengenakan atribut Hizbul Wathan secara lengkap. Selain penampilan lahiriah, sikap keagamaan pembina tampak melalui tutur kata yang santun, pembiasaan mengucapkan salam, membimbing siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta sikap sabar namun tetap tegas dalam membimbing siswa. Pembina juga bersikap humanis dan jauh dari makian, sehingga mampu menjadi teladan bagi siswa dalam mempraktikkan akhlak mulia. Dengan demikian, pembina tidak hanya mengajarkan materi kependuan, tetapi sekaligus menghadirkan contoh nyata penerapan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut memperkuat peran pembina sebagai figur panutan bagi siswa, karena nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditunjukkan melalui sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung, dan keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan serta kebijakan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama program.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Peran tersebut mencakup penetapan kebijakan, pengambilan keputusan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah. Kepala sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, serta memastikan bahwa kegiatan Hizbul Wathan terlaksana secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan sikap siswa. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan penunjukan pembina yang kompeten, memberikan persetujuan kegiatan di luar sekolah, serta memfasilitasi pendanaan dan pengaturan jadwal pelaksanaan latihan. Kepala sekolah juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala bersama pembina untuk menilai perkembangan siswa dan efektivitas program. Melalui peran strategis tersebut, kepala sekolah turut berkontribusi secara langsung dalam penguatan analisis nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan Hizbul Wathan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Hizbul Wathan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pola ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan sikap Islami tidak cukup melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin dapat dipahami sebagai media pendidikan sikap Islami yang efektif dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Pola analisis tersebut menegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi praksis, di mana nilai hidup dan berkembang melalui pengalaman, relasi, dan keteladanan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 9 Ngaban Tanggulangin memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai aqidah dan ibadah tercermin melalui pembiasaan doa, pengucapan salam, pelurusan niat, serta pemaknaan setiap aktivitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Nilai-nilai akhlak tampak dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghargai yang dibentuk melalui keteladanan pembina yang humanis, sabar, dan penuh kepedulian, sedangkan nilai-nilai sosial berkembang melalui kegiatan kerja regu, tolong-menolong, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekolah. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai-nilai tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dukungan pembina dan kepala sekolah turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan, sehingga siswa mengikuti Hizbul Wathan dengan kesadaran, kenyamanan, dan antusiasme tinggi. Selain membentuk sikap Islami, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kedisiplinan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman belajar yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan Hizbul Wathan layak dipertahankan dan dikembangkan secara lebih optimal sebagai bagian dari strategi pendidikan sikap Islami di sekolah dasar Muhammadiyah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek pemahaman kognitif siswa terhadap makna nilai-nilai ibadah serta membandingkan efektivitas Hizbul Wathan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain dalam membentuk sikap Islami siswa.

REFERENSI

- [1] G. Dan, I. Khaldun, U. Zahro, and M. Nursikin, "Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Pandangan Al-," *J. Tarb. – Syari'ah Islam.*, vol. 31, no. 02, pp. 122–138, 2024.
- [2] A. N. Abduh, "Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 2, no. 6, pp. 445–458, 2025.
- [3] N. Kurnialoh, "PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI HOAX Nasri Kurnialoh Dosen PAI STAI Haji Agus Salim Cikarang," *J. Pendidik. dan Pemikir. Perad. Islam*, 2023.
- [4] M. N. SYAM, *FILSAFAT PENDIDIKAN DAN DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- [5] Z. Elmubarak, *MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: ALFABETA, cv, 2008.
- [6] D. Windrati, "PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI SUATU STRATEGI DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SISWA," *J. Form.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–47, 2019.
- [7] D. Hartoko, *MEMANUSIAKAN MANUSIA MUDA TINJAUAN PENDIDIKAN HUMANIORA*. Yayasan Kanisius, 1985.
- [8] E. Susanto, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar di Era Society 5.0," *Cendikia J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [9] W. Abdul, N. Rusdi, S. Suhermanto, and W. Ali, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *J. Educ. Manag. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 82–94, 2022, doi: 10.61987/jemr.v1i2.39.
- [10] Wulan Tri Hutami, A. Mashudi, F. V. Revikasyah, and N. Nurhayati, "Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan dan Ekonomi Islam di Indonesia," *Masterpiece J. Islam. Stud. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–28, 2024, doi: 10.62083/fdmjww02.
- [11] Wulan Tri Hutami, A. Mashudi, F. V. Revikasyah, and N. Nurhayati, "Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Masterpiece J. Islam. Stud. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 23–28, 2024, doi: 10.62083/fdmjww02.
- [12] A. B. Mahesa, Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, and Febri Nur Hudanansyah, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam," *J. Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 24, no. 2, pp. 68–74, 2023, doi: 10.33319/sos.v24i2.133.
- [13] A. Edowansyah, A. T. Sandi, A. M. Aritonang, P. Universitas, and M. Sumatera, "Peran muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan indonesia melalui ekonomi," vol. 5, no. 1, pp. 430–436, 2024.
- [14] A. P. Wibowo, M. Mansur, and I. J. Ayudini, "Profil Pelajar Pancasila: Internalisasinya Dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMP Muhammadiyah 08 Batu," *J. Civ. Huk.*, vol. 9, no. 1, pp. 89–101, 2024, doi: 10.22219/jch.v9i1.32444.
- [15] Abadi Sanora; Umarie Iskandar, "Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember , 2 Program Studi S1," *J. Abdi Insa.*, vol. 11, pp. 923–933, 2024.

- [16] K. Nikmah, "Peran Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Siswa," *Indones. J. Educ. ...*, pp. 1–8, 2023.
- [17] A. R. Wijaya, "Evaluasi Program Pendidikan Hizbul Wathan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dalam Kepanduan Dengan Model Cipp Di Sd Muhammadiyah Pepe Bantul," *Diklat Rev. J. Manaj. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 6, no. 2, pp. 204–209, 2022, doi: 10.35446/diklatreview.v6i2.907.
- [18] A. Ristiyawanda and A. P. Astutik, "Integrasi Karakter Kedisiplinan dalam Kegiatan Hizbul Wathan Sebagai Aktualisasi Akhlak Mulia," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 13, no. 2, 2024, doi: 10.19109/intelektualita.v13i2.24031.
- [19] S. Religia, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Terhadap Pembentukan Jiwa Leadership dan Kemandirian Siswa DI MTs Muhammadiyah 7 Kanor Bojonegoro," *J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 272–282, 2024.
- [20] z . arifin B. Rahardja, "Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler 'Hizbul Wathan' (Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)," *Suhuf*, vol. 29, no. 2, pp. 108–124, 2017.
- [21] J. Jurnal and C. Nusantara, "PENGEMBANGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DEVELOPMENT OF EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN ISLAMIC," *J. Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, no. November, pp. 8845–8853, 2024.
- [22] K. Baehaqi and A. R. Hakim, "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 01, pp. 27–39, 2020, doi: 10.59141/japendi.v1i01.9.
- [23] M. Husni, A dan Randi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Trigonometri," *J. Inov. Glob.*, vol. 2, no. 3, pp. 543–551, 2024.
- [24] A. R. Azizah and Probosiwi, "Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas pada Kegiatan Eksrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3503–3513, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6374.
- [25] Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam : Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Quran*. 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.